

AIZUCHI DALAM DRAMA “NIHONJIN NO SHIRANAI NIHONGO” KARYA SAIJI YAKUMO

Arsih Marta Sari

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
arsih.19059@mhs.unesa.ac.id

Dra. Parastuti. M.Pd., M.Ed.

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
parastuti@unesa.ac.id

Abstract

Aizuchi refers to brief verbal or nonverbal responses that serve as essential elements in communication to indicate understanding and engagement in conversation. This study explores the use of *aizuchi* in conversations among foreign learners studying Japanese, based on dialogue analysis from the drama “*Nihonjin no Shiranai Nihongo*”. The use of *aizuchi* by these learners does not fully adhere to native norms but rather reflects their stage of language acquisition. The objective of this study is to classify and analyze the functions and politeness aspects of *aizuchi* usage. This research employs a descriptive qualitative method, collecting data through observing and noting *aizuchi* instances, which are then analyzed using Horiguchi’s (1997:52) theory for function classification and Brown & Levinson’s (1987) framework for politeness analysis. The results show that agreement and disagreement are the most frequently used functions. Functions of listening and understanding appear in equal amounts, while expressive utterances are the least used. Regarding politeness, informal language is more commonly used among peers and with younger teachers. This study provides deeper insights into the patterns of *aizuchi* usage in conversation and serves as a useful reference for Japanese language learning, particularly in speaking and listening skills.

Keywords: *Aizuchi*, politeness, *Nihonjin no Shiranai Nihongo*, Horiguchi, Brown & Levinson

要旨

相槌は、会話において理解と同意を示すために使われる言葉や身振りです。研究では、留学生が日本語を学ぶ過程で使う相槌を、「日本人の知らない日本語」ドラマ第1話から第12話を対象に調査します。留学生の相槌は、必ずしも日本語の正しい使い方ではなく、学習の過程を反映していると考えられます。

研究の目的は、留学生が使う相槌を分析し、その機能や礼儀配慮の表れとしての使い方を調査することです。方法は、ドラマを見て相槌を記録し、それを分析することです。研究では、相槌の機能分析には堀口氏の理論を、挨拶の観点からの分析にはブラウンとレビンソンの理論を使用しています。

研究の結果、最も多く使用される相槌の機能は、同意と否定であることが明らかになりました。聞くことと理解することは同じくらい使用されますが、感情の表現は最も受動的に使用されます。挨拶に関しては、同じ留学生や年下の教師に対して、砕けた話し方がよく使われていました。研究が、相槌の理解を深め、日本語の会話練習に役立つことを期待します。

キーワード: 相槌、礼儀配慮の表れ、日本人の知らない日本語、堀口、ブラウンとレビンソン

PENDAHULUAN

Komunikasi dan budaya saling terkait karena budaya memengaruhi cara seseorang berkomunikasi mulai dari siapa yang diajak bicara hingga cara penyampaian pesan (Mulyana & Rakhmat, 2006:19). Dalam komunikasi antarbudaya, pemahaman budaya lain mempermudah komunikasi efektif dan mengurangi kesalahpahaman. Variasi bahasa atau sosiolek menunjukkan perbedaan sosial, seperti status, pendidikan, gender, pekerjaan, dan usia (Chaer & Agustina, 2014). Setiap kelompok usia,

seperti anak-anak, remaja, dewasa, dan lansia, memiliki ciri khas dalam penggunaan bahasa.

Pengetahuan dan pengalaman budaya sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman, seperti gegar budaya (*culture shock*) yang sering dialami ketika berpindah ke lingkungan baru. Perbedaan kebiasaan seperti kebersihan, waktu, tata cara dan kesopanan, sering menjadi sumber kesalahpahaman (Febiyana & Turistiati, 2019). Oleh karena itu, kesamaan pemahaman budaya menjadi kunci komunikasi yang efektif. Etika komunikasi juga penting karena mencerminkan budaya penutur dan

menunjukkan penghormatan terhadap lawan bicara (Giri, 2016).

Etika berkomunikasi di Jepang mencakup budaya *aizuchi* (相槌), yaitu respon singkat verbal atau non-verbal dari pendengar untuk menunjukkan perhatian, minat dan dukungan tanpa mengganggu kelanjutan percakapan. *Aizuchi* merupakan elemen penting dalam komunikasi Jepang yang sangat aktif (Maynard, 1995:221). Memahami konteks sosial dan budaya dalam berkomunikasi dengan orang Jepang sangat penting karena memengaruhi cara respon dan penyampaian pesan. Di Indonesia, merespon pembicaraan yang belum selesai dianggap kurang sopan, dan menjaga agar tidak memotong pembicaraan merupakan bentuk kesopanan. Penggunaan *aizuchi*, terutama dalam komunikasi telepon, juga penting untuk menunjukkan perhatian dan memastikan pembicara merasa dihargai. Tanpa *aizuchi*, pembicara bisa merasa khawatir atau tidak nyaman karena sulit memastikan pemahaman atau minat pendengar.

Penelitian ini memilih *aizuchi* karena merupakan budaya unik Jepang yang mencerminkan etika komunikasi yang baik, dengan maksud penyampaian yang berbeda dibandingkan budaya lain. Jika diterapkan di Indonesia, *aizuchi* bisa dianggap tidak sopan karena terkesan memotong pembicaraan. Oleh karena itu, pemahaman tentang *aizuchi* penting, terutama bagi orang asing yang tinggal di Jepang, untuk mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan efektivitas komunikasi antarbudaya.

Penelitian ini mengkaji fungsi *aizuchi* sebagai tanggapan verbal yang menunjukkan pemahaman, perhatian atau keterlibatan dalam percakapan. Fungsi *aizuchi* erat kaitannya dengan konteks dan makna percakapan yang disampaikan oleh pembicara serta lawan bicara. Fokus utama penelitian ini adalah pada penggunaan *aizuchi* yang dipengaruhi oleh faktor sosial seperti status dan usia yang memengaruhi frekuensi dan jenis *aizuchi* yang digunakan sesuai dengan tingkat kesantunan dalam hubungan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiopragmatik, mengkaji *aizuchi* dari segi fungsi dan faktor sosial yang memengaruhinya.

Penggunaan *aizuchi* dapat ditemukan dalam berbagai media, misalnya dalam drama, film, komik dan podcast (Nishfullayli & Santiar, 2023). Drama "*Nihonjin no Shiranai Nihongo*" yang dipilih sebagai sumber data

KAJIAN TEORI

Penelitian terdahulu tentang *aizuchi* dilakukan Kamiliya (2024) "*Analisis Penggunaan Aizuchi pada Komunikasi di Tempat Kerja dalam Drama Koi wa Tsuzuku Yo Doko Made Mo*", yang mengklasifikasikan penggunaan *aizuchi* berdasarkan situasi penggunaan, fungsi, dan dalam konteks komunikasi yang dipengaruhi

karena menampilkan banyak adegan relevan mengenai *aizuchi* dalam komunikasi antarbudaya. Drama ini memperlihatkan interaksi antara pelajar asing dan guru Jepang, serta menggambarkan perbedaan cara berkomunikasi yang dipengaruhi oleh budaya, usia dan kemampuan bahasa. Pemahaman terhadap *aizuchi* sangat penting untuk mencegah kesalahpahaman, terutama dalam konteks pendidikan. Drama ini menyediakan banyak contoh situasi relevan yang membantu meneliti penggunaan *aizuchi* dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan pendidikan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis fungsi *aizuchi* dan mempertimbangkan status sosial serta faktor usia yang memengaruhi kesantunan positif dan negatif dalam komunikasi antara pelajar asing dan guru Jepang. Data *aizuchi* yang ditemukan dalam percakapan para pelajar asing diidentifikasi, kemudian diklasifikasikan berdasarkan fungsi *aizuchi* menurut Horiguchi (1997:52) yang dibagi menjadi lima kategori. Selain itu, teori kesantunan positif dan negatif digunakan untuk menganalisis penggunaan *aizuchi* oleh pelajar asing berdasarkan status sosial (guru dan pelajar) dan faktor usia menurut Brown dan Levinson (1987).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis penggunaan *aizuchi* dalam percakapan pelajar asing yang belajar bahasa Jepang melalui drama "*Nihonjin no Shiranai Nihongo*". Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana fungsi *aizuchi* yang digunakan, serta bagaimana pengaruh status sosial dan faktor usia dalam penggunaan *aizuchi* berdasarkan prinsip kesantunan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi *aizuchi* yang digunakan serta menganalisis pengaruh status sosial dan faktor usia dalam penggunaan *aizuchi* berdasarkan prinsip kesantunan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang fungsi *aizuchi* dan menambah wawasan tentang penerapan *aizuchi* dalam konteks komunikasi antarbudaya dengan mempertimbangkan perbedaan status sosial dan faktor usia sehingga dapat memberikan panduan bagi pengajaran bahasa Jepang untuk lebih memperhatikan faktor-faktor sosial dalam interaksi.

oleh status sosial, usia, dan jenis kelamin, juga menemukan variasi fungsi *aizuchi* tergantung pada situasi dan intonasi penggunaannya. Selain itu, terdapat penelitian serupa oleh Rahmadani (2022) "*Penggunaan Aizuchi dalam Bahasa Jepang*" bertujuan mendeskripsikan bentuk *aizuchi* serta fungsinya dalam berbagai konteks percakapan, seperti percakapan formal, informal, serta oleh penutur asing.

Aizuchi (相槌) merupakan respon verbal maupun non-verbal dari pendengar dalam percakapan yang bertujuan untuk menunjukkan perhatian, minat dan dukungan kepada pembicara tanpa mengganggu kelanjutan percakapan. Konsep ini sering disebut sebagai *backchannel* dalam kajian bahasa Inggris dan telah menjadi fokus penelitian dalam konteks komunikasi Jepang. Contoh penggunaan *aizuchi* dalam komunikasi sehari-hari mencakup respon non-verbal seperti anggukan dan respon verbal seperti “ほんとう?” (*hontoo?*) “benarkah?”, “そうですか?” (*soo desu ka?*) “begitu ya?”, atau bahkan ungkapan “はい” (*hai*) “Ya” yang menunjukkan perhatian aktif pendengar.

Teori kesantunan Brown dan Levinson membagi 'wajah' menjadi dua jenis : wajah positif yang berfokus pada kebutuhan akan hubungan dan pengakuan serta wajah negatif yang berkaitan dengan keinginan untuk kebebasan dan penghormatan. Selain itu, strategi kesantunan terbagi menjadi empat jenis, yaitu 1) *positive politeness*, 2) *negative politeness*, 3) *off record politeness*, 4) *bald on record politeness*.

Dalam kajian sosiopragmatik, dapat dipahami sebagai jembatan antara dua pendekatan besar dalam linguistik, yaitu pragmatik dan sociolinguistik. Jika pragmatik menyoroti bagaimana maksud dan tujuan ujaran terbentuk dalam interaksi, maka sociolinguistik lebih melihat bagaimana bahasa bervariasi sesuai dengan faktor sosial. Dengan demikian, sosiopragmatik berusaha memahami bagaimana faktor sosial seperti status, usia dan hubungan interpersonal memengaruhi penggunaan bahasa dalam situasi tertentu.

Dalam budaya Jepang, pemahaman terhadap elemen budaya sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman dan memperlancar interaksi, terutama bagi pelajar asing yang sedang belajar bahasa Jepang. Misalnya, penggunaan *aizuchi* menjadi ciri khas dalam komunikasi Jepang yang mencerminkan penghargaan terhadap lawan bicara dan norma sosial yang berlaku. Komunikasi antarbudaya tidak hanya melibatkan pertukaran informasi, tetapi juga pemahaman konteks budaya yang memengaruhi cara orang berkomunikasi.

Drama “*Nihonjin no Shiranai Nihongo*” merupakan drama Jepang yang diadaptasi dari manga karya Takayuki Tomita dan Umino Nagiko, berjumlah 12 episode dan ditayangkan pada 15 Juli hingga 30 September 2010, disutradarai oleh Saiji Yakumo, Hiroyuki Tamekawa, Naoki Kawamura dan Yuki Saito, ditulis oleh Yoshihiro Izumi dan Takuya Masumoto serta diproduksi oleh Yasuhiro Taketsuna. Menceritakan tentang seorang wanita bernama Haruko Kano berusia 23 tahun yang bercita-cita menjadi guru di sekolah menengah. Haruko

berinteraksi dengan pelajar asing dari berbagai negara dan memiliki kepribadian yang beragam.

Fungsi Aizuchi

Dalam Rahmadani (2022), fungsi *aizuchi* terbagi menjadi 5 kategori menurut Horiguchi (1997:52) :

1. 聞いているという信号 (*Kiite iru to iu Shingou*)
Tanda bahwa lawan bicara mendengarkan dan terlibat dalam percakapan, ditandai dengan *aizuchi* はい (*hai*), ええ (*ee*), dan うん (*un*).
2. 理解しているという信号 (*Rikai shite iru to iu Shingou*)
Menunjukkan bahwa lawan bicara tidak hanya mendengarkan, tetapi juga memahami isi percakapan, dengan contoh *aizuchi* わかった (*wakatta*), ええ (*ee*), そうか (*souka*), dan sebagainya.
3. 同意の信号 (*Doi no Shingou*)
Tanda bahwa lawan bicara telah mendengarkan dan setuju dengan apa yang telah disampaikan, ditandai dengan contoh *aizuchi* はい (*hai*), そうそう (*sousou*), ね (*ne*), よ (*yo*), よね (*yo ne*), dan lain-lain.
4. 否定の信号 (*Hitei no Shingou*)
Menolak atau menunjukkan ketidaksetujuan terhadap pembicaraan yang dilakukan, ditandai dengan contoh *aizuchi* いいえ (*iee*) dan ううん (*uun*), yang berarti 'tidak'.
5. 感情の信号 (*Kanjou no Shingou*)
Menunjukkan emosi atau ekspresi seperti marah, sedih, terkejut, bahagia, keraguan, simpati, dan lain-lain.

Kesantunan (Positif dan Negatif)

1. *Positive Politeness* (kesantunan positif)
Merupakan bahasa informal, digunakan untuk menciptakan kedekatan sosial dalam komunikasi dengan menunjukkan keramahan dan perhatian, mengurangi jarak dan perbedaan status serta menonjolkan kesamaan agar komunikasi tetap harmonis tanpa menyinggung perasaan.
2. *Negative Politeness* (kesantunan negatif)
Merupakan bahasa formal, digunakan untuk menjaga kesopanan melalui komunikasi formal dan langsung yang menghargai kebebasan dan privasi, serta memberi ruang bagi lawan bicara tanpa tekanan yang mengganggu dan memaksa agar bebas dalam mengambil keputusan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dan menganalisis data dengan mengamati aktivitas verbal berupa dialog dan interaksi, sehingga peneliti tidak terlibat langsung melainkan bertindak sebagai pengamat pasif. Metode pengumpulan data berupa simak catat. Metode *sampling purposive* digunakan dengan cara memilih data respon pelajar asing secara individu, sedangkan respon serentak dari seluruh kelas tidak dipilih, dan data yang dipilih cenderung memiliki kalimat lanjutan. Pendekatan induktif dipilih dengan memulai analisis dari data dialog *aizuchi* yang telah dikumpulkan dari drama. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiopragmatik. Pola yang ditemukan akan diuji kembali melalui triangulasi.

Sumber data penelitian ini adalah drama “*Nihonjin no Shiranai Nihongo*” episode 1-12 dengan data berupa *aizuchi* dan subjek penelitian adalah pelajar asing. Faktor status sosial dan usia juga sebagai variabel yang dapat mempengaruhi penggunaan *aizuchi* dalam percakapan. Setiap karakter yang terlibat akan dianalisis berdasarkan kategori status sosial (pelajar dan guru) dan faktor usia dalam penggunaan *aizuchi*. Penggunaan *aizuchi* para pelajar asing tidak sepenuhnya sesuai dengan aturan karena dalam tahap pembelajaran bahasa.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan dialog dari drama “*Nihonjin no Shiranai Nihongo*” episode 1–12 sebagai sumber data. *Aizuchi* yang muncul diklasifikasikan berdasarkan fungsi menurut Horiguchi (1997:52) dan dianalisis kesantunannya menggunakan teori Brown dan Levinson (1987). Pemilihan data dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, berfokus pada percakapan yang memenuhi kriteria tertentu.

Data dikumpulkan dengan menyimak dan mencatat percakapan yang mengandung *aizuchi* dalam drama “*Nihonjin no Shiranai Nihongo*” episode 1–12. Percakapan yang relevan diterjemahkan, lalu dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* sesuai kriteria penelitian.

Data dianalisis berdasarkan fungsi *aizuchi* (Horiguchi, 1997:52) dan strategi kesantunan (Brown & Levinson, 1987). *Aizuchi* dikaji dari penggunaan bahasa formal atau informal untuk menentukan jenis kesantunan. Respon singkat tanpa kalimat lanjutan, seperti 「ええ?」, tidak dianalisis dari segi kesantunan, sedangkan bentuk seperti 「そうですね」 tetap dianalisis karena mengandung elemen kebahasaan. Setiap data diberi kode sesuai fungsi dan waktunya, lalu disusun dalam tabel untuk melihat hubungan antara fungsi *aizuchi* dan kesantunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dianalisis berdasarkan teori fungsi *aizuchi* dari Horiguchi (1997:52) dan strategi kesantunan menurut Brown dan Levinson (1987). Sebanyak 70 data *aizuchi* diklasifikasikan ke dalam lima

fungsi utama, lalu dianalisis untuk menentukan penggunaan kesantunan positif atau negatif. Dari jumlah tersebut, 20 data dipilih menggunakan metode *purposive sampling* untuk dianalisis lebih mendalam, dengan fokus pada respons individu pelajar asing. Namun, tidak semua data dapat dianalisis dari segi kesantunan, misalnya respon singkat seperti 「ええ?」 atau 「ええ!」 yang tidak disertai kalimat lanjutan. Sebaliknya, bentuk seperti 「そうですね」 atau 「そうですよ」 tetap dapat dianalisis karena adanya elemen kebahasaan seperti 「です」 yang menandakan tingkat kesantunan. Secara keseluruhan, hanya 55 data yang memenuhi kriteria untuk dianalisis dari aspek kesantunan

Hasil Analisis Data Fungsi Aizuchi dan Kesantunan

Data 1

Haruko mengajak para pelajar asing ke sebuah rumah makan untuk mempelajari nama benda yang ada di sekitar mereka dalam bahasa Jepang.

- Haruko: “それよりね...これ。この名前を知りたがってた人は?”
- ジャック: “はい。ジャックです。”
- Haruko: “ジャック。この四角い醤油を入れるお皿は 薬味と醤油を入れるから薬味醤油皿と言います。”
- ジャック: “そのままですか。”
- Haruko: "Lebih dari itu... ini. Ada yang ingin tahu nama benda ini?"
- Jack: "Ya. Saya Jack."
- Haruko: "Jack. Wadah kotak ini digunakan untuk menaruh bumbu dan kecap asin yang disebut 'yakumi shoyu-zara'."
- Jack: "Begitu saja, ya?"

(KIS1E1, 20:49-20:55)

Jack, pelajar asing asal Amerika berusia 45 tahun, menunjukkan keinginannya untuk memahami nama benda tersebut.

Pada data ini, Jack memberi respon *aizuchi* はい (hai) yang menandakan bahwa ia mendengarkan pernyataan Haruko tentang “この四角い醤油を入れるお皿は 薬味と醤油を入れるから薬味醤油皿と言います” artinya “wadah kotak ini digunakan untuk menaruh bumbu dan kecap asin yang disebut 'yakumi shoyu-zara'”, sehingga dikategorikan ke dalam fungsi *aizuchi* menurut Horiguchi yaitu 聞いているという信号 (*Kiite iru to iu Shingou*). Selain itu, *aizuchi* はい (hai) merupakan bentuk formal, dilanjutkan dengan kalimat “そのままですか”, juga merupakan tanggapan bentuk formal, terlihat dari penggunaan kata 「そのまま」 dan 「ですか」 yang

merupakan bentuk pertanyaan sopan dalam bahasa Jepang, sehingga menunjukkan bahwa Jack menjaga jarak sosial dalam percakapan sesuai dengan status sosial mereka, yaitu Haruko sebagai guru dan Jack sebagai pelajar, meskipun Jack lebih tua (45 tahun) dari Haruko (23 tahun). Dengan demikian, kalimat ini dapat dikategorikan sebagai **kesantunan negatif** menurut teori kesantunan Brown dan Levinson.

Data 2

Luca, pelajar asing asal Italia, membuat buku manga *doujinshi*. Paul menjelaskan kepada Guru Shibuya bahwa saat ini dirinya sedang mendapat keuntungan dari membantu Luca membuat *doujinshi*.

- a. 渋谷先生：“同人誌でひと儲け?”
- b. ポール：“そう。だからルカを助けてるんだよ。”
- a. Guru Shibuya：“Dapat untung dari *doujinshi*?”
- b. Paul：“Iya. Itu sebabnya aku bantu Luca.”

(RSS1E4, 10:21-10:26)

Guru Shibuya mengulang pernyataan Paul yang sedang membantu Luca menciptakan manga dengan genre *doujinshi* karena kegiatan tersebut mendatangkan keuntungan.

Pada data ini, Paul menggunakan respon *aizuchi* そう (*sou*) untuk menunjukkan bahwa ia tidak hanya mendengarkan, namun memahami apa yang telah disampaikan oleh Guru Shibuya tentang “同人誌でひと儲け?” artinya "dapat untung dari *doujinshi*?", sehingga dikategorikan ke dalam fungsi *aizuchi* menurut Horiguchi yaitu 理解しているという信号 (*Rikai shite iru to iu Shingou*). Selain itu, respon *aizuchi* そう (*sou*) merupakan jawaban santai tanpa tambahan 「です」 yang biasanya digunakan dalam bahasa yang lebih formal, dilanjutkan dengan kalimat 「助けてるんだよ」 juga merupakan bentuk percakapan yang lebih santai dibanding dengan yang lebih sopan dan formal seperti 「助けています」. Meskipun Paul (25 tahun) adalah pelajar dan Shibuya (26 tahun) adalah gurunya, ia tetap menggunakan bahasa yang santai tanpa menciptakan jarak formal dalam percakapan, sehingga menunjukkan bahwa Paul merasa nyaman berbicara dengan Shibuya tanpa ada tekanan untuk berbicara secara formal. Dengan demikian, respon ini dapat dikategorikan sebagai **kesantunan positif** menurut teori kesantunan Brown dan Levinson.

Data 3

Ketika Haruko baru saja masuk ke dalam kelas, ia langsung disapa oleh Bob yang mengingatkan bahwa dia tidak hadir pada kelas pelajaran tambahan kemarin. Tiba-tiba Kinrei mengatakan tidak akan ikut kelas pelajaran

tambahan karena akan membantu pacarnya yang merupakan orang Jepang bernama Shibata.

- a. 金麗：“私柴田さん手伝うから補習出ない。”
- b. ハルコ：“はあ。あんた何言ってるのよ? はっきり言ってね。このままだと卒業証書もらえないからね。”
- c. 金麗：“いいわよ! どうせ結婚するんだから。”
- d. 王：“それ、よくないよ。みんなで卒業しようよ。”
- e. ジャック：“そうですね。卒業まで1週間もないんですよ。”
- a. Kinrei：“Aku akan membantu Shibata-san, jadi aku tidak perlu mengikuti kelas tambahan.”
- b. Haruko：“Hah? Apa yang kau bicarakan? Dengar ya. Jika terus seperti ini, kamu tidak akan mendapatkan ijazahmu.”
- c. Kinrei：“Tidak masalah! Karena kita juga akan menikah.”
- d. Ou：“Itu tidak baik, loh. Kita semua harus lulus.”
- e. Jack：“Itu benar, loh. Lagi pula, kurang dari seminggu lagi sebelum kelulusan.”

(DNS8E11, 13:21-13:44)

Mendengar pernyataan Kinrei membuat Haruko menjadi sedikit kesal dan memperingatkan Kinrei jika tidak mengikuti kelas pelajaran tambahan akan berdampak pada kelulusan. Kinrei menanggapi dengan santai dan tidak terlalu peduli dengan kemungkinan tidak lulus karena dia berencana untuk menikah.

Pada data ini, Jack merespon dengan *aizuchi* そうですよ (*sou desu yo*) yang menunjukkan persetujuan terhadap perkataan Ou mengenai pentingnya mengikuti kelas pelajaran tambahan untuk kelulusan, sehingga dikategorikan ke dalam fungsi *aizuchi* menurut Horiguchi yaitu 同意の信号 (*Doi no Shingou*). Selain itu, respon *aizuchi* そうですよ yang dilanjutkan dengan kalimat 「卒業まで1週間もないんですよ」, merupakan kalimat sopan yang terlihat dari penggunaan 「です」 untuk menunjukkan tingkat formalitas yang lebih tinggi, sehingga memperlihatkan usaha Jack untuk menjaga jarak sosial dan menghindari ketidaknyamanan. Meskipun Jack (45 tahun) lebih tua dari Ou (21 tahun), dia memilih untuk menggunakan bahasa yang lebih sopan dan cenderung menciptakan jarak sosial, meskipun keduanya sudah akrab sebagai sesama pelajar asing. Dengan demikian, tanggapan ini lebih mencerminkan **kesantunan negatif** menurut teori kesantunan Brown dan Levinson.

Data 4

Saat Haruko menuju ke kelas, ia berpapasan dengan Jack yang baru saja tiba dan bertanya padanya apakah ia

terlambat karena sebelumnya ada rapat pagi. Jack tiba-tiba memuji pakaian Haruko.

- a. ジャック : “ところで今日も素敵なお召し物ですね。”
- b. ハルコ : “え？ ああ、これ？ ダブルシーの新作。イケてるっしょ。ジャックも今日のイケてんじゃ〜ん。”
- c. ジャック : “いえ、こんなのはボロでございませう。”
- a. Jack : “Ngomong-ngomong, pakaianmu hari ini juga sangat indah.”
- b. Haruko : “Eh? Oh, ini? Ini koleksi baru dari Double C. Keren, kan? Jack juga hari ini keren banget.”
- c. Jack : “Tidak, ini hanya pakaian tua saja.”

(HNS3E8, 00:25-00:38)

Saat mendapatkan balasan pujian dari Haruko, Jack mengatakan bahwa pakaian yang ia kenakan hanya pakaian tua, dengan menggunakan bahasa yang sangat sopan untuk merendahkan dirinya. Penggunaan “ボロでございませう” menunjukkan bahwa Jack menghormati lawan bicaranya, meskipun pakaian yang dikenakannya tidak seburuk yang ia katakan.

Pada data ini, Jack merespon dengan *aizuchi* いえ (*ie*) yang menandakan penolakan dengan merendahkan dirinya terhadap pernyataan Haruko tentang penampilannya menggunakan pernyataan “いえ、こんなのはボロでございませう” artinya “tidak, ini hanya pakaian tua saja”, sehingga dikategorikan ke dalam fungsi *aizuchi* menurut Horiguchi yaitu 否定の信号 (*Hitei no Shingou*). Selain itu, respon *aizuchi* いえ (*ie*) yang dilanjutkan dengan kalimat 「こんなのはボロでございませう」, dengan menggunakan 「ございませう」 merupakan bentuk sopan, menunjukkan bahwa Jack menggunakan bahasa yang lebih formal. Kata 「ボロ」 juga dipakai untuk merendahkan dirinya dalam merespon pujian dari Haruko. Meskipun Jack lebih tua (45 tahun) dari Haruko (23 tahun), ia tetap menggunakan bahasa yang lebih sopan dan menjaga jarak sosial yang ia pertahankan dengan Haruko sebagai gurunya. Dengan demikian, respon ini dapat dikategorikan sebagai **kesantunan negatif** menurut teori Brown dan Levinson.

Data 5

Paul, seorang pelajar asing asal Inggris berusia 25 tahun, sedang menjalin hubungan dengan Momoko, seorang gadis Jepang. Namun, Haruko merasa curiga bahwa Momoko hanya memanfaatkan Paul karena orang asing. Untuk membuktikan kecurigaannya, Haruko meminta para pelajar asing lain untuk mendekati Momoko

untuk melihat responnya terhadap orang asing lain, selain Paul.

- a. ポール : “あれ？ ボブじゃん。何かカッコつけてんの。”
- b. ハルコ : “いいから見てなさい。きたきた。積極的。ずいぶんと楽しそうじゃない。彼女。”
- c. ポール : “え？ ああ...彼女は誰とでもコミュニケーションを取れる人だからね。”
- d. ハルコ : “誰とでもね。まあ確かにそうみたいだけど。”
- a. Paul : “Loh? Itu Bob. Kenapa dia terlihat sok keren?”
- b. Haruko : “Sudah lihat saja. Lihat, tuh, dia mulai aktif. Dia tampaknya sangat menikmati, ya? Pacarmu itu.”
- c. Paul : “Eh? Oh... dia memang orang yang bisa berkomunikasi dengan siapa saja.”
- d. Haruko : “Dengan siapa saja, ya? Ya, mungkin benar, tapi...”

(KNS1E7, 17:08-17:41)

Ketika mengamati dari kejauhan, mereka melihat Momoko bersikap terlalu akrab dengan Bob. Paul mencoba membela pacarnya dengan alasan karena bisa ramah kepada semua orang. Haruko merespon dengan agak sinis.

Pada data ini, Paul merespon dengan *aizuchi* え? (*e?*) yang menunjukkan kebingungan dengan perasaan terkejut serta menunjukkan bahwa ia sedang berusaha memahami apa yang dikatakan oleh Haruko tentang “ずいぶんと楽しそうじゃない。彼女” artinya “dia tampaknya sangat menikmati, ya? pacarmu itu”, sehingga dikategorikan ke dalam fungsi *aizuchi* menurut Horiguchi yaitu 感情の信号 (*Kanjou no Shingou*). Selain itu, respon *aizuchi* え? (*e?*), dilanjutkan dengan kalimat 「ああ...彼女は誰とでもコミュニケーションを取れる人だからね」 merupakan ungkapan santai dalam percakapan sehari-hari, terlihat dari penggunaan 「ね」 di akhir kalimat menunjukkan nada yang lebih kasual dibandingkan menggunakan bentuk lebih sopan seperti 「です」 atau 「ます」. Terdapat perbedaan usia dan status sosial antara Paul (25 tahun) sebagai pelajar dan Haruko (23 tahun) sebagai gurunya, namun membuat Paul tetap menggunakan bahasa santai dan tidak menjaga jarak sosial dalam percakapan dengan Haruko. Dengan demikian, tanggapan ini dapat dikategorikan sebagai **kesantunan positif** menurut teori kesantunan Brown dan Levinson.

Tabel 1 : Data 70 Fungsi Aizuchi

No	Kategori Fungsi Aizuchi	Jumlah
1	聞いているという信号	7

2	理解しているという信号	16
3	同意の信号	21
4	否定の信号	6
5	感情の信号	20
Jumlah Data		70

Berdasarkan 70 data *aizuchi* yang ditemukan, fungsi yang paling banyak muncul adalah 同意の信号 (*Doi no Shingou*) dan yang paling sedikit adalah 否定の信号 (*Hitei no Shingou*).

Tabel 2 : Data 20 Fungsi Aizuchi

No	Kategori Fungsi Aizuchi	Jumlah
1	聞いているという信号	3
2	理解しているという信号	3
3	同意の信号	8
4	否定の信号	5
5	感情の信号	1
Jumlah Data		20

Selanjutnya diarahkan pada 20 data yang dipilih untuk analisis lebih mendalam. Data ini memberikan wawasan lebih rinci tentang pola penggunaan *aizuchi* dalam interaksi pelajar asing, baik dalam konteks fungsi maupun kesantunan.

Tabel 3 : Data 55 Kesantunan

No	Jenis Kesantunan	Jumlah
1	Kesantunan Positif	23
2	Kesantunan Negatif	32
Jumlah Data		55

Dari total 70 data, hanya 55 data yang dapat dianalisis dalam aspek kesantunan. Dari jumlah tersebut, *aizuchi* dengan kesantunan negatif lebih dominan dengan 32 data dibandingkan dengan kesantunan positif yang berjumlah 23 data. Hal ini menunjukkan bahwa dalam interaksi yang diteliti, pelajar asing cenderung menggunakan strategi kesantunan negatif lebih sering dibandingkan dengan kesantunan positif.

Tabel 4 : Data 20 Kesantunan

No	Jenis Kesantunan	Jumlah
1	Kesantunan Positif	11
2	Kesantunan Negatif	9
Jumlah Data		20

Dari 20 data yang dianalisis, kesantunan positif dominan dengan 11 data, mencerminkan upaya membangun hubungan akrab dan perhatian terhadap lawan bicara. Sementara kesantunan negatif muncul dalam 9 data, menunjukkan usaha menjaga jarak sosial dan menghindari konfrontasi langsung. Secara keseluruhan, percakapan lebih condong pada kesantunan positif, namun keberadaan

kesantunan negatif tetap menunjukkan penyesuaian terhadap konteks dan tujuan komunikasi.

Hasil analisis 20 data *aizuchi* menunjukkan keterkaitan dan ketidakterkaitan antara fungsi *aizuchi* dan kesantunan. Pelajar asing cenderung menggunakan *aizuchi* dengan fungsi 同意の信号 (*Doi no Shingou*) dalam kesantunan positif dan 否定の信号 (*Hitei no Shingou*) dalam kesantunan negatif. Beberapa data menunjukkan fungsi *aizuchi* yang sama tapi dengan kesantunan yang berbeda tergantung lawan bicara. Misalnya, antara data 1 dengan data lain memiliki fungsi yang sama, tapi kesantunan yang digunakan berbeda. Sementara itu, data lain juga menunjukkan bahwa 感情の信号 (*Kanjou no Shingou*) jarang digunakan pelajar asing sebagai ekspresi dalam percakapan. Selain itu, faktor usia tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan *aizuchi*, karena baik pelajar asing yang lebih muda maupun lebih tua cenderung menggunakan *aizuchi* secara informal.

Temuan Tambahan Data Aizuchi

Penelitian ini juga menemukan 28 data *aizuchi* yang tidak termasuk dalam kategori teori utama, namun tetap mencerminkan pola respon dalam percakapan. Sebagian besar (26 data) berupa pengulangan untuk memastikan pemahaman atau klarifikasi, serta respon nonverbal seperti anggukan dan ekspresi bingung. Meskipun tidak sesuai dengan fungsi *aizuchi* menurut Horiguchi (1997:52), data ini dapat dikaitkan dengan bentuk *kurikaeshi* (繰り返し) dan *sonota* (その他) dalam Horiguchi (1997:61), menunjukkan bahwa pelajar asing menggunakan *aizuchi* secara variatif sesuai kebutuhan komunikasi sehari-hari.

SIMPULAN

Dari analisis terhadap 70 data *aizuchi*, ditemukan bahwa fungsi *aizuchi* yang paling dominan adalah 同意の信号 (persetujuan) dan 感情の信号 (ekspresi/emosi). Sedangkan 否定の信号 (penolakan) muncul lebih sedikit dibandingkan dua fungsi utama tersebut, tetapi tetap terdeteksi dalam percakapan. Di sisi lain, analisis terhadap 20 data *aizuchi* menunjukkan bahwa fungsi 同意の信号 (persetujuan) tetap dominan, diikuti dengan 否定の信号 (penolakan) yang lebih sering muncul. Fungsi 感情の信号 (ekspresi emosi) pada 20 data sangat jarang, mencerminkan bahwa ekspresi emosi bersifat lebih spontan dan sering muncul dalam percakapan serentak.

Dalam hal kesantunan, analisis terhadap 70 data menunjukkan dominasi kesantunan negatif, yang lebih banyak muncul dalam percakapan dengan status sosial lebih tinggi seperti guru untuk menjaga jarak sosial dan menunjukkan rasa hormat. Sementara itu pada 20 data, kesantunan positif lebih dominan, mencerminkan upaya

membangun hubungan yang lebih akrab dan perhatian terhadap lawan bicara, terutama dalam percakapan dengan teman atau guru yang lebih muda.

Beberapa fungsi *aizuchi* cenderung berkaitan dengan jenis kesantunan tertentu. Misalnya, 同意の信号 lebih sering muncul dengan kesantunan positif, dan 否定の信号 dengan kesantunan negatif. Namun, ada juga data dengan fungsi sama tapi berbeda jenis kesantunan, dan satu data yang tidak sejalan baik dari segi fungsi maupun kesantunannya.

Selain faktor usia dan status sosial, konteks percakapan juga memengaruhi pemilihan *aizuchi*. Sebagian pelajar mempertimbangkan hierarki sosial, sementara yang lain lebih memilih kenyamanan dalam berkomunikasi. Akibatnya, penggunaan bahasa formal dan informal menjadi bervariasi.

Penelitian ini juga menemukan 28 *aizuchi* yang tidak sesuai teori utama, seperti pengulangan dan respon nonverbal. Meski di luar kategori fungsi utama Horiguchi (1997:52), data ini bisa dikaitkan dengan bentuk *aizuchi* seperti *kurikaeshi* dan *sonota* dalam Horiguchi (1997:61), menunjukkan variasi strategi komunikasi oleh pelajar asing.

SARAN

Penelitian ini menggunakan data dari drama berjudul “*Nihonjin no Shiranai Nihongo*” yang merupakan percakapan dalam konteks fiksi. Selanjutnya disarankan menggunakan data dari percakapan nyata seperti interaksi di kelas agar hasil penelitian lebih merefleksikan penggunaan *aizuchi* dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga hanya membahas dua dari empat strategi kesantunan menurut Brown dan Levinson (1987) dalam *aizuchi*. Penelitian berikutnya dapat mengkaji seluruh strategi kesantunan yang ada untuk memberikan analisis yang lebih komprehensif.

Selain itu, penelitian ini menemukan pola *aizuchi* yang tidak termasuk dalam teori utama yang digunakan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk lebih mendalami bentuk *aizuchi* yang dijelaskan dalam Horiguchi (1997:61) agar variasi penggunaan *aizuchi* oleh pelajar asing dapat dianalisis secara lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan I. Syakir Media Press.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2014. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Edisi revisi. Jakarta: Rineka Cipta.

Direktorat Akademik, Universitas Negeri Surabaya. 2023. *Pedoman Tugas Akhir*.

Fanani, Urip Zaenal. (2011). “*Tindak Tutur Imperatif Langsung Bahasa Jepang dalam 『雪国』 (Yukiguni) Daerah Salju Karya Kawabata Yasunari (Pendekatan Sosiopragmatik)*”. Disertasi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Febiyana, Anita & Ade Tuti Turistiati. (2019). “*Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultur*”. *Jurnal Lugas*, 3(1), 33-44. <http://dx.doi.org/10.31334/ljk.v3i1.414>

Iqbal, Chadijah Isfariani. (2018). “*Budaya Komunikasi dalam Masyarakat Jepang*”. *WALASUJI*, 9(1), 129-140. <http://dx.doi.org/10.36869/wjsb.v9i1.25>

Kamiliya, Luthfiah Firyal. 2024. “*Analisis Penggunaan Aizuchi Pada Komunikasi di Tempat Kerja dalam Drama Koi wa Tsuzuku Yo Doko Made Mo*”. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.

Kawabata, Yoshiko dan Toshihiko Matsuka. (2021). “*Aizuchi as a Sign of Internal Information Processing and Its Interpretations by Listeners*”. *Proceedings, APSIPA Annual Summit and Conference 2021*, 380-385. <https://ieeexplore.ieee.org/document/9689367>

Khotimah, Ari Khusnul. 2019. “*Analisis Penggunaan Aizuchi oleh Penutur Asing Bahasa Jepang dalam Video Youtube Mengenai Homestay di Jepang Episode 1-3*”. *Jurnal Hikari* 3(1), 1-12.

Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi Revisi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Nihonjin No Shiranai Nihongo. 2013. YouTube. Diakses pada Februari 2025, dari <https://tinyurl.com/NihonjinnoShiranaiNihongo>
- Nishfullayli, Sa'idatun dan Lea Santiar. (2023). "Aizuchi on Basic Japanese Language Textbooks as Learning Material for Listening Behavior". *Parole: Journal of Linguistics and Education*, 13(1), 13-31. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/parole/article/view/47693>
- Nugraha, Triyana Andra, Djodjok Soepardjo, dan Didik Nurhadi. (2022). "Peran Umpatan dalam Bahasa Jepang: Kajian Sosiopragmatik". *Journal of Japanese Language Education and Linguistics*, Volume 6(1), 63-89. <https://doi.org/10.18196/jjlel.v6i1.12393>
- Prayitno, Harun Joko. (2017). *Studi Sosiopragmatik*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Rahmadani, Nova. (2022). "Penggunaan Aizuchi dalam Bahasa Jepang". Skripsi. Universitas Harapan Medan.
- Yuniastuti, Rina & Rahtu Nila Sepni. 2019. *Aizuchi: Politeness Strategy in Japanese Conversation*. Proceeding of The 13th International Conference on Malaysia-Indonesia Relations (PAHMI), 41-46.
- Saft, Scott. (2007). "Exploring Aizuchi as Resources in Japanese Social Interaction: The Case of a Political Discussion Program". *Journal of Pragmatics*, 39(7), 1290-1312. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2007.02.010>
- Saifudin, Akhmad. (2021). "Kesantunan Bahasa dalam Studi Linguistik Pragmatik". *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 16(2), 135-159. <https://doi.org/10.33633/lite.v16i2.4107>
- Sapitri, Putri Adrian, dkk. (2019). "Exploring Brown and Levinson's Politeness Strategies: An Explanation on the Nature of the Politeness Phenomenon". *Journal of Research and Innovation in Language*, 1(3), 111-117. <https://doi.org/10.31849/reila.v1i3.3801>
- Sugiyono. 2019. *Statistika untuk Penelitian*. Cetakan ke-30. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Widiastika, I Putu Wahyu Cipta. (2019). "Karakteristik dan Bentuk Ujaran Bahasa Jepang Orang Osaka: Tinjauan Linguistik Kebudayaan". *LINGUISTIKA*, 26(51), 126-132. <http://dx.doi.org/10.24843/ling.2019.v26.i02.p04>
- Widiyanarti, Tantry, dkk. (2024). "Teknologi dan Komunikasi Antar Budaya: Peluang dan Tantangan di Dunia Digital". *Interaction Communication Studies Journal*, 1(3), 11-11. <https://doi.org/10.47134/interaction.v1i3.3372>
- Wikipedia contributors. 2024. 日本人の知らない日本語. Wikipedia. Diakses pada Februari 2025, dari <https://ja.m.wikipedia.org/wiki/%E6%97%A5%E6%9C%AC%E4%BA%BA%E3%81%AE%E7%9F%A5%E3%82%89%E3%81%AA%E3%81%84%E6%97%A5%E6%9C%AC%E8%AA%9E>
- Yomiuri TV. (2010). 日本人の知らない日本語 – Story 01. Diakses pada Februari 2025, dari <https://www.ytv.co.jp/nihongo/story01/>